

**ANALISIS FAKTOR KEAKTIFAN KADER POSYANDU DI WILAYAH KERJA UPTD
PUSKESMAS SIMPANG KIRI SUBULUSSALAM****Nelizar¹, Putri Raisah^{2*}, Rosalia Putri³**¹⁻³Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama

Email Korespondensi: putriraisah_fkm@abulyatama.ac.id

Disubmit: 25 Oktober 2023

Diterima: 19 November 2023

Diterbitkan: 01 Januari 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i1.12778>**ABSTRACT**

Posyandu activities consist of main activities and development/elective activities. Posyandu is the government's effort to make it easier for the Indonesian people to obtain maternal and child health services. Health services in Posyandu are very dependent on HR (Human Resources) in the organization, especially Posyandu cadres. To find out the analysis of cadre activity in the UPTD work area, Simpang Kiri Health Center, Subulussalam Regency in 2023. Quantitative research with analytical descriptive design or cross-sectional approach. The population in this study is all Posyandu cadres in the UPTD Simpang Kiri Health Center work area as many as 52 people. Sampling using probability techniques is a saturated sample or often called total population. The data analysis carried out is chi-square analysis. The results of the univariate analysis showed that 55.8% of cadres were less active (55.8%), cadres had good knowledge (69.2%), cadres had high motivation (55.8%), cadre family support (67.3%), cadres were good at communicating health workers (63.5%), and 50% support community leaders supported. The results of the bivariate analysis static test can be concluded that there is a relationship between knowledge (p-value = 0.007), motivation (p-value = 0.009), health worker communication (p-value = 0.004), community leader support (p-value = 0.005), and there is no relationship between family support (p-value = 0.229) and the activeness of Posyandu cadres. There is a relationship between knowledge, work, motivation, family support, communication with health workers, support from community leaders and the activity of posyandu cadres in the UPTD Simpang Kiri Health Center work area of Subulussalam Regency in 2023.

Keywords: Knowledge, Motivation, Family Support, Cadre Activity**ABSTRAK**

Kegiatan Posyandu terdiri dari kegiatan utama dan kegiatan pengembangan/pilihan. Posyandu merupakan upaya pemerintah untuk memudahkan masyarakat Indonesia dalam memperoleh pelayanan kesehatan ibu dan anak. Pelayanan kesehatan di Posyandu sangat tergantung pada SDM (Sumber Daya Manusia) dalam organisasi terutama kader Posyandu. Untuk mengetahui analisis keaktifan kader di wilayah kerja UPTD Puskesmas Simpang Kiri Kabupaten Subulussalam Tahun 2023. Penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif analitik atau pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh kader Posyandu di wilayah kerja UPTD Puskesmas Simpang Kiri Kabupaten

Subulussalam sebanyak 52 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *probability* yaitu sampel jenuh atau sering disebut *total population*. Analisa data yang dilakukan adalah analisa *chi-square*. Hasil penelitian analisis univariat menunjukkan bahwa 55,8% kader kurang aktif (55,8%), pengetahuan kader baik (69,2%), kader memiliki motivasi tinggi (55,8%), dukungan keluarga kader mendukung (67,3%), kader baik dalam berkomunikasi tenaga kesehatan (63,5%), dan 50% dukungan tokoh masyarakat mendukung. Hasil uji statistik analisis bivariat dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ($p\text{-value}=0,007$), motivasi ($p\text{-value}=0,009$), komunikasi tenaga kesehatan ($p\text{-value}=0,004$), dukungan tokoh masyarakat ($p\text{-value}=0,005$), dan tidak ada hubungan antara dukungan keluarga ($p\text{-value}=0,229$) dengan keaktifan kader Posyandu. Terdapat hubungan antara pengetahuan, pekerjaan, motivasi, dukungan keluarga, komunikasi dengan tenaga kesehatan, dukungan tokoh masyarakat dengan keaktifan kader posyandu di wilayah kerja UPTD Puskesmas Simpang Kiri Kabupaten Subulussalam tahun 2023.

Kata Kunci: Pengetahuan, Motivasi, Dukungan Keluarga, Keaktifan Kader

PENDAHULUAN

Posyandu merupakan klinik ibu dan anak untuk mempercepat penurunan angka kematian bayi, angka kelahiran bayi, dan angka kematian ibu. Keberhasilan kegiatan Posyandu tergantung pada peran aktif kader (Arina Candra Profita, 2018). Posyandu adalah upaya pemerintah untuk memudahkan masyarakat Indonesia dalam memperoleh pelayanan kesehatan ibu dan anak. Tujuan utama Posyandu yaitu untuk mencegah peningkatan angka kematian ibu dan bayi saat kehamilan, persalinan, atau setelahnya melalui pemberdayaan masyarakat (Kemendagri, 2021).

Kegiatan posyandu terdiri dari kegiatan utama dan kegiatan pengembangan atau pilihan. Kegiatan utama mencakup kesehatan ibu, kesehatan anak, keluarga berencana (KB), imunisasi, pemantauan status gizi, pencegahan dan penanggulangan diare. Sedangkan untuk kegiatan pengembangan posyandu mencakup Bina Keluarga Balita (BKB), Tanaman Obat Keluarga (TOGA), Bina Keluarga Lansia (BKL), dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Kemendagri, 2021).

Jumlah posyandu di Indonesia tahun 2018 total posyandu di Indonesia sebanyak 283.370 posyandu yang tersebar di 34 provinsi. Namun, dari total jumlah tersebut, hanya 173.750 posyandu yang aktif. Aceh merupakan peringkat ke-9 jumlah posyandu terbanyak dengan total 7.229 Posyandu, namun hanya 1.772 posyandu yang aktif (Kemenkes RI, 2018). Pada tahun 2017, Pemerintah kota Subulussalam memiliki 113 posyandu (Dinkes Kota Subulussalam, 2022).

Pelayanan kesehatan di posyandu sangat tergantung pada SDM (Sumber Daya Manusia) dalam organisasi terutama kader posyandu. Kader kesehatan mempunyai peran besar dalam meningkatkan derajat kesehatan dan membina masyarakat di lingkungannya, keaktifan kader posyandu penting demi keberlangsungan kegiatan posyandu (Linda Riski Sefrina dkk, 2019).

Berbeda halnya dengan jumlah Posyandu, keaktifan kader setiap tahunnya semakin menurun. Tahun 2016, cakupan keaktifan kader Posyandu secara nasional baru mencapai 78% dari target 80%.

Sedangkan tahun 2017, jumlah kader aktif di Indonesia adalah sebanyak 74,7%. Persentase kader aktif secara nasional adalah 74,7% dan angka dropout kader sekitar 25,3% (Kemenkes RI, 2018).

Data profil kesehatan Aceh menunjukkan keaktifan kader tahun 2020 mencapai 79,1% dan di tahun 2021 hanya mencapai 75,5% (Dinkes Aceh, 2022). Sedangkan di Kota Subulussalam keaktifan kader pada tahun 2021 sebesar 74,7%. Data dari bagian Tata Usaha Puskesmas Simpang Kiri, pada tahun 2019 keaktifan kader posyandu mencapai 80%. Angka tersebut lebih besar dibandingkan dengan presentase keaktifan kader di tingkat kabupaten/kota. Kemudian di tahun 2021, presentase tersebut mengalami penurunan mencapai angka 74,7%. Dengan demikian disimpulkan bahwa keaktifan kader posyandu setiap tahunnya selalu mengalami penurunan baik ditingkat nasional, provinsi, kabupaten/kota maupun kecamatan (Puskesmas Simpang Kiri, 2022).

Dalam meningkatkan keaktifan kader posyandu di wilayah kerja UPTD Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam melakukan pelatihan dan pembinaan serta memberikan refreasing kepada kader posyandu. Dengan melakukan kegiatan tersebut kader akan lebih terlatih dan terampil dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya terutama dalam pemeriksaan kesehatan balita. Sedangkan refreasing dilakukan untuk meningkatkan semangat kerja kader, selain itu dalam kegiatan refreasing ini kader juga diberikan penghargaan baik berupa insentif maupun dalam bentuk lain (Kepala UPTD Puskesmas Simpang Kiri, 2023).

Keaktifan kader dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang kader miliki. Kader dengan pengetahuan cukup

memiliki kemampuan lebih baik dalam melaksanakan kegiatan posyandu dibanding dengan kader yang berpengetahuan kurang. Hal ini dapat dipahami karena pengetahuan merupakan dasar dan motivasi bagi seseorang untuk berbuat. Dalam perubahan perilaku kader ke arah yang lebih baik, perlu dibekali oleh peningkatan pengetahuan yang dimilikinya dan pengetahuan tersebut akan mempengaruhi persepsi, sikap dan perbuatan. Dengan demikian untuk lebih mengaktifkan kader dalam kegiatan posyandu perlu dibekali pengetahuan yang cukup. Pengetahuan dasar kader yang dimaksud disini adalah kader harus mengetahui jenis kegiatan yang diberikan di posyandu, sistem atau cara penyelenggaraan posyandu seperti kegiatan yang dilakukan di tiap-tiap meja, serta tujuan dan sasaran dari penyelenggaraan posyandu (Pannyiwi et al., 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandima (2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jarak rumah kader dengan keaktifan kader dalam kegiatan posyandu di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap. Jauhnya jarak rumah kader dari lokasi posyandu mempengaruhi keaktifan mereka, biaya transportasi yang mulai meningkat, dan ditambah dengan sarana transportasi yang tidak lancar membuat kader sulit menjangkau lokasi. Menurut Sakinah et al., (2019), jarak lokasi posyandu dengan tempat tinggal kader merupakan salah satu pendorong agar kader ke tempat pelayanan dan melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pelaksana posyandu.

Berdasarkan pengambilan data awal peneliti beberapa posyandu di wilayah kerja Puskesmas Simpang Kiri menunjukkan masih ada posyandu yang mengalami keterbatasan kader yaitu tidak

semua kader aktif dalam setiap kegiatan posyandu sehingga pelayanan tidak berjalan lancar. Keterbatasan kader disebabkan adanya kader drop out karena lebih tertarik bekerja di tempat lain yang memberikan keuntungan ekonomis, kader pindah karena ikut suami, dan setelah bersuami tidak mau lagi menjadi kader. Kemudian kader sebagai relawan merasa jenuh dan tidak adanya penghargaan kepada kader yang dapat memotivasi kader untuk bekerja dan faktor-faktor lainnya seperti kurangnya pelatihan serta adanya keterbatasan pengetahuan dan pendidikan yang seharusnya dimiliki oleh seorang kader.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader posyandu di wilayah kerja UPTD. Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam tahun 2023.

KAJIAN PUSTAKA

Kader adalah seorang tenaga sukarela yang direkrut dari, oleh dan untuk masyarakat, yang bertugas membantu kelancaran pelayanan kesehatan. Dukungan dari keluarga kader sangat penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan di posyandu. Kader posyandu berperan untuk menyebarkan informasi kepada responden terkait program dan pelaksanaan posyandu (Zakiyyah, 2022). Kader dalam pelaksanaan posyandu merupakan titik sentral kegiatan posyandu, keikutsertaan dan keaktifannya diharapkan mampu menggerakkan partisipasi masyarakat. Keberlangsungan kegiatan posyandu sangat bergantung pada partisipasi aktif dari kader posyandu sebagai pelaksana utama (Marissa,dkk 2019).

Keaktifan kader posyandu merupakan suatu sikap atau

tindakan yang nyata bisa dilihat dari keteraturan dan keterlibatan seseorang kader dalam berbagai kegiatan posyandu baik kegiatan dalam maupun diluar posyandu. Tidak semua kader aktif dalam setiap kegiatan posyandu sehingga pelayanan tidak berjalan dengan lancar. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan kader diantaranya faktor predisposisi (umur, pendidikan, pelatihan, insentif, pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga), faktor pendukung (berkuasa, kebutuhan dan pekerjaan), dan faktor pendorong (peran petugas kesehatan, tokoh masyarakat, dukungan ketersediaan tempat pelayanan posyandu, partisipasi masyarakat, dan komunikasi) (Lawrence Green dalam Afrida, 2019).

Pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi keaktifan kader, karena pengetahuan kader tentang Posyandu akan berpengaruh dalam kegiatan-kegiatan, dan menunjang setiap penyelenggaraan posyandu sehingga dapat terlaksananya program kerja Posyandu dan sasaran keberhasilan bisa dicapai. Pengetahuan kader yang kurang akan mempengaruhi kinerja kader Posyandu. Semakin baik atau semakin tinggi pengetahuan kader, semakin baik pula tingkat keaktifannya dalam proses pelaksanaan Posyandu (Lea M.2021).

Motivasi adalah suatu proses yang terjadi pada diri seseorang yang muncul dengan adanya perasaan sehingga mendorong individu untuk melakukan sesuatu yang disebabkan oleh keinginan, kebutuhan dan tujuan seseorang. Kinerja kader dapat dilihat dari keberhasilan seorang kader dalam melaksanakan tugasnya, untuk meningkatkan kinerja kader Posyandu maka harus dikembangkan kemampuan seorang

kader (Aina, dkk 2021). Hastuti (2018) bahwa motivasi menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia supaya mau bekerja giat dan antusias mencapai hasil yang optimal sehingga dapat menjadikan kinerja kader kesehatan menjadi baik dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Semakin tinggi motivasi kerja kader kesehatan maka semakin tinggi kinerja kader kesehatan.

Dukungan dari keluarga kader sangat penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan di posyandu. Tanpa dukungan dari keluarga kader maka keberhasilan program kerja posyandu tidak bisa dicapai. Anggota keluarga dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan berkeluarga sehingga sifatnya harus bisa mendukung dan membantu apabila membutuhkan bantuan sehingga hal tersebut akan membuat anggota keluarga merasa sangat disayangi dan bernilai, dukungan keluarga yang positif akan memberikan motivasi yang kuat dalam melakukan keaktifan pekerjaannya, bergitu juga yang terjadi pada situasi keaktifan kader Posyandu.

Adanya komunikasi dengan kader oleh tenaga kesehatan pada pelaksanaan posyandu dapat meningkatkan kepuasan masyarakat, kepuasan ditentukan oleh beberapa faktor yaitu kinerja, keandalan, kesesuaian, estetika dan kualitas. Kinerja yang baik dilakukan oleh kader sangat berpengaruh kepada kepuasan yang dirasakan masyarakat (Tjiptono., 2012).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dikemukakan oleh Mardikanto (2011) yang menyatakan bahwa adanya komunikasi kader pada pelaksanaan Posyandu dengan tenaga kesehatan merupakan suatu bentuk keterlibatan dan keikutsertaan secara aktif dan suka rela baik karena alasan dari dalam

maupun dari luar dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan mencakup pengambilan keputusan dalam perencanaan, pengendalian (pemantauan, evaluasi dan pengawasan) serta pemanfaatan hasil kegiatan yang dicapai.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Madiastuti (2018), kepala desa sebagai pihak yang memiliki otoritas dan moral di lingkungan desa diharapkan dapat memberikan dukungan yang baik bagi kader yang aktif dalam kegiatan posyandu dan bagi petugas kesehatan untuk secara langsung memberikan informasi tentang permasalahan posyandu kepada kader sehingga dapat meningkatkan motivasi kader yang akan bertemakan kegiatan kader posyandu.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor keaktifan kader di wilayah kerja UPTD Simpang Kiri Kota Subulussalam. Adapun faktor yang dimaksud ialah :

- a. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan keaktifan kader posyandu di wilayah kerja UPTD Simpang Kiri Kota Subulussalam
- b. Mengetahui hubungan antara motivasi dengan keaktifan kader posyandu di wilayah kerja UPTD Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam
- c. Mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan keaktifan kader posyandu di wilayah kerja UPTD Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam
- d. Mengetahui hubungan antara komunikasi dengan keaktifan kader posyandu di wilayah kerja UPTD Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam
- e. Mengetahui hubungan antara dukungan tokoh masyarakat dengan keaktifan kader posyandu di wilayah kerja UPTD

Puskesmas Simpang Kiri Kota
Subulussalam

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif analitik dan menggunakan pendekatan cross sectional. Pendekatan tersebut digunakan untuk melihat hubungan variabel independen yang meliputi pengetahuan, motivasi, dukungan keluarga, komunikasi tenaga kesehatan dan dukungan tokoh masyarakat dengan variabel dependen yaitu keaktifan kader posyandu di UPTD Puskesmas Simpang Kiri. Penelitian ini dilakukan pada bulan 22 Juni 2023 sampai dengan 20 Juli 2023 di wilayah kerja UPTD Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah seluruh masyarakat yang merupakan kader posyandu di wilayah kerja UPTD Puskesmas Simpang Kiri yaitu sebanyak 52 orang. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik probability yaitu sampel jenuh atau dikenal

dengan total population. Sehingga disimpulkan bahwa jumlah sampel sebanyak 52 orang yang merupakan kader posyandu di wilayah kerja UPTD Puskesmas Simpang Kiri. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi setiap variabel penelitian dan analisis bivariat untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menggunakan uji statistik chi-square.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini didapatkan melalui wawancara yang dilaksanakan pada tgl 22 Juni s.d 20 Juli 2023 di wilayah kerja UPTD Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam. Jumlah sampel yang dijadikan sebagai responden penelitian adalah 52 orang kader posyandu. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Deskripsi Variabel Penelitian.

a. Hubungan Pengetahuan dengan Keaktifan Kader Posyandu

Tabel 1. Hubungan Pengetahuan dengan Keaktifan Kader Posyandu di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam

No	Pengetahuan	Keaktifan Kader				Total		P value
		Aktif		Kurang Aktif		f	%	
		f	%	f	%	f	%	
1	Baik	12	75	4	25	16	100	
2	Kurang Baik	11	30,6	25	69,4	36	100	
	Total	23	44,2	29	55,8	52	100	

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 16 responden dengan pengetahuan baik ditemukan sebagian besar responden aktif sebanyak 12 responden (75%). Sedangkan dari 36 responden dengan pengetahuan kurang baik ditemukan sebagian

besar responden kurang aktif sebanyak 25 responden (69,4%). Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p-value sebesar 0,007, sehingga nilai $p < 0,05$ yang artinya terdapat korelasi signifikan antara variabel pengetahuan dengan keaktifan kader yang artinya variabel pengetahuan

berpeluang mempengaruhi keaktifan kader posyandu.

b. Hubungan Motivasi dengan Keaktifan Kader Posyandu

Tabel 2. Hubungan Motivasi dengan Keaktifan Kader Posyandu di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam

No	Motivasi	Keaktifan Kader				Total		P value
		Aktif		Kurang Aktif		f	%	
		f	%	f	%			
1	Rendah	5	21,7	18	78,3	23	100	
2	Tinggi	18	62,1	11	37,9	29	100	
Total		23	44,2	29	55,8	52	100	

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 23 responden dengan motivasi rendah baik ditemukan sebagian besar responden kurang aktif sebanyak 18 responden (78,3%). Sedangkan dari 29 responden dengan motivasi tinggi ditemukan sebagian besar responden aktif sebanyak 18 responden (62,1). Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p-value sebesar 0,009, sehingga nilai

$p < 0,05$ yang artinya terdapat korelasi signifikan antara variabel motivasi dengan keaktifan kader yang artinya variabel motivasi berpeluang mempengaruhi keaktifan kader posyandu.

c. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Keaktifan Kader Posyandu

Tabel 3. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Keaktifan Kader Posyandu di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam

No	Dukungan Keluarga	Keaktifan Kader				Total		P value
		Aktif		Kurang Aktif		f	%	
		f	%	f	%			
1	Kurang Mendukung	5	29,4	12	70,6	17	100	
2	Mendukung	18	51,4	17	48,6	35	100	
Total		23	44,2	29	55,8	52	100	

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 17 responden dengan keluarga kurang mendukung ditemukan sebagian besar responden kurang aktif sebanyak 12 responden (70,6%). Sedangkan dari 35 responden dengan keluarga mendukung ditemukan sebagian besar responden aktif sebanyak 18 responden (51,4). Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p-value sebesar 0,229, sehingga nilai p

$< 0,05$ yang artinya tidak terdapat korelasi signifikan antara variabel dukungan keluarga dengan keaktifan kader yang artinya variabel dukungan keluarga tidak berpeluang mempengaruhi keaktifan kader posyandu.

d. Hubungan Komunikasi Tenaga Kesehatan dengan Keaktifan Kader Posyandu

Tabel 4. Hubungan Komunikasi Tenaga Kesehatan dengan Keaktifan Kader Posyandu di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam

No	Komunikasi dengan Tenaga Kesehatan	Keaktifan Kader				Total		P value
		Aktif		Kurang Aktif		f	%	
		f	%	f	%			
1	Baik	20	60,6	13	39,4	33	100	
2	Kurang Baik	3	15,8	16	84,2	19	100	
	Total	23	44,2	29	55,8	52	100	

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa dari 33 responden dengan komunikasi baik ditemukan sebagian besar responden aktif sebanyak 20 responden (60,6%). Sedangkan dari 19 responden dengan komunikasi kurang baik ditemukan sebagian besar responden kurang aktif sebanyak 16 responden (84,2). Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p-value sebesar 0,004, sehingga nilai p

< 0,05 yang artinya terdapat korelasi signifikan antara variabel komunikasi tenaga kesehatan dengan keaktifan kader yang artinya variabel komunikasi dengan tenaga kesehatan berpeluang mempengaruhi keaktifan kader posyandu.

e. Hubungan Kualitas Pelayanan Bukti Fisik dengan Kepuasan Pasien

Tabel 5. Hubungan Dukungan Tokoh Masyarakat dengan Keaktifan Kader Posyandu di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam

No	Dukungan Tokoh Masyarakat	Keaktifan Kader				Total		P value
		Aktif		Kurang Aktif		f	%	
		f	%	f	%			
1	Kurang Mendukung	6	23,1	20	76,9	26	100	
2	Mendukung	17	65,4	9	34,6	26	100	
	Total	23	44,2	29	55,8	52	100	

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa dari 26 responden dengan tokoh masyarakat kurang mendukung ditemukan sebagian besar responden kurang aktif sebanyak 20 responden (76,9%). Sedangkan dari 26 responden dengan tokoh masyarakat mendukung ditemukan sebagian besar responden aktif sebanyak 17 responden (65,4%).

Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p-value sebesar 0,005, sehingga nilai $p < 0,05$ yang artinya terdapat korelasi signifikan antara variabel dukungan tokoh masyarakat dengan keaktifan kader yang artinya variabel dukungan tokoh masyarakat berpeluang mempengaruhi keaktifan kader posyandu.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat dibuat suatu pembahasan tentang keaktifan kader posyandu di UPTD Puskesmas

Simpang Kiri Kota Subulussalam yang telah dilaksanakan pada 22 Juni s.d 20 Juli 2023 dengan jumlah sampel yaitu 52 orang kader posyandu.

Hubungan Pengetahuan dengan Keaktifan Kader Posyandu

Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait kegiatan kegiatan posyandu. Hasil uji chi square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan keaktifan kader posyandu di UPTD Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam pada tahun 2023 dengan p-value sebesar 0,007.

Pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku sehari-hari. Tingkat pengetahuan yang tinggi tentang Posyandu pada kader kesehatan dapat membentuk sikap positif terhadap program Posyandu, terutama terkait pemanfaatan meja penyuluhan (Qashash, 2023). Dengan demikian, hal ini akan mendorong kader untuk aktif dan berpartisipasi dalam pelaksanaan Posyandu. Sebaliknya, tanpa pengetahuan yang memadai, para kader kesehatan akan kesulitan dalam mengimplementasikan kebiasaan pemanfaatan meja penyuluhan untuk kegiatan program Posyandu berikutnya (Pratiwi, 2018).

Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Mediatrix dan Janwarin (2020) yang menunjukkan bahwa sebagian besar kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Warutu masih kurang aktif dalam pelaksanaan program posyandu mulai dari sebelum hari pelaksanaan, hari pelaksanaan dan sesudah pelaksanaan serta hal-hal yang berhubungan dengan keaktifan kader dalam 1 tahun terakhir. Pengetahuan mempengaruhi perilaku seseorang sehingga kader yang memiliki pengetahuan yang baik tentang posyandu dan tugas serta tanggung jawabnya sebagai kader akan berperilaku aktif dalam

menjalankan perannya sebagai kader posyandu.

Teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2014) memperkuat hasil penelitian tersebut, dimana pengetahuan diartikan sebagai hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan dominan yang sangat penting dalam bentuk tindakan.

Pengetahuan kader yang cukup dipengaruhi oleh pelatihan yang pernah diikuti. Sebagian besar kader posyandu banyak yang belum mengikuti pelatihan terutama tentang imunisasi dan masalah gizi (Zolekhah, dkk, 2020). Pelatihan merupakan suatu bentuk proses pendidikan kesehatan melalui pelatihan kepada sasaran belajar yang akan memperoleh pengalaman sehingga dapat memperoleh perubahan perilaku. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan mempengaruhi seseorang dalam bertindak atau dalam melakukan pekerjaan (Siregar, 2019).

Berdasarkan temuan dilapangan peneliti berasumsi bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik sebagian besar keaktifan tinggi dalam pelaksanaan kegiatan posyandu di wilayah kerja UPTD Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam. Sehingga untuk meningkatkan pengetahuan kader perlu diupayakan pembinaan dan pelatihan kader oleh tenaga kesehatan secara berkala dengan topik yang berkaitan dengan program posyandu.

Hubungan Motivasi dengan Keaktifan Kader Posyandu

Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa mayoritas responden memiliki motivasi yang tinggi terhadap kegiatan posyandu.

Hasil uji chi square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan keaktifan kader posyandu di UPTD Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam pada tahun 2023 dengan p-value sebesar 0,009.

Motivasi adalah suatu proses yang menentukan tingkat kegiatan, intensitas, konsistensi dan arah umum dari tingkah laku manusia (Umasugi, 2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu keinginan dari dalam diri sendiri, tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan. Motivasi dapat timbul dari dalam individu atau dari lingkungan. Motivasi yang positif akan menimbulkan kerja yang kuat bagi seorang kader dalam melakukan pelayanan di posyandu. Motivasi kader dapat dipengaruhi oleh pengalaman masa lampau, taraf intelegensi, kemampuan fisik, lingkungan dan sebagainya (Siregar, 2019).

Teori tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumaindra (2018), di Puskesmas Bulu Kabupaten Sukoharjo menunjukkan bahwa kader dengan motivasi yang tinggi akan berusaha keras dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabannya sehingga pelaksanaan program posyandu dapat dilakukan secara optimal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri (2017) menunjukkan bahwa pengetahuan, tingkat motivasi dan imbalan berhubungan dengan keaktifan kader posyandu.

Berdasarkan temuan dilapang peneliti berasumsi bahwa masih ditemukan kader posyandu dengan motivasi tinggi namun masih dijumpa kader yang tidak aktif dalam kegiatan posyandu. Hal ini disebabkan karena faktor lain seperti responden yang merasa bahwa jika mereka tetap menjadi kader keadaan ekonomi keluarga mereka tidak akan berubah karena

insentif yang diberikan sangat rendah. Selain itu, kader juga merasa jenuh dan tidak adanya penghargaan kepada kader yang dapat memotivasi kader untuk bekerja sehingga kader lebih memilih untuk tidak aktif dalam kegiatan posyandu di wilayah kerja UPTD Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Keaktifan Kader Posyandu

Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa mayoritas responden memiliki dukungan keluarga kategori mendukung keaktifan kader dalam melaksanakan kegiatan posyandu. Hasil uji chi square menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan keaktifan kader posyandu di UPTD Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam pada tahun 2023 dengan p-value sebesar 0,229.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Qiftiyah (2017) yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga tidak mempengaruhi keaktifan kader dalam pelaksanaan posyandu balita di Desa Tegalrejo. Selain itu, diketahui juga bahwa meskipun kader memiliki dukungan yang baik dari anggota keluarganya namun masih ditemukan kader yang tidak aktif dalam kegiatan posyandu. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian Nofianti (2012) menunjukkan kader dengan dukungan keluarga yang cukup baik namun tidak aktif dalam kegiatan posyandu dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti tidak adanya insentif dan penghargaan, rendahnya motivasi, serta faktor yang berasal dari luar kader.

Teori yang dikemukakan oleh Depkes RI (2006) dalam Rohmatin, dkk (2020) mengatakan bahwa keaktifan kader umumnya

dipengaruhi oleh fasilitas yang memadai. Fasilitas yang disediakan hendaknya harus cukup dan sesuai dengan tugas dan fungsi yang harus dilaksanakan serta tersedianya waktu, tempat yang tepat, sesau dan layak untuk menunjang kegiatan posyandu.

Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Etnis dan Ruhukal (2021) menunjukkan bahwa kader posyandu yang mendapatkan dukungan dari keluarga maka kader juga mendapatkan stimulus positif yang dapat mendorong kader dalam melaksanakan tugasnya dalam pelaksanaan posyandu. Sejalan dengan penelitian tersebut hasil penelitian Kalangit (2018) menunjukkan ada hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Salibabu. Responden yang memiliki dukungan keluarga yang positif maka keaktifan kader akan membaik. Disamping itu diketahui pula bahwa dukungan keluarga kader yang mendukung memiliki kecenderungan 24 kali lebih besar untuk lebih aktif menjadi kader posyandu.

Bertambahnya dukungan dari orang-orang terdekat seperti keluarga, teman kerja dapat berdampak pada meningkatkan kegiatan para kader di posyandu sehingga posyandu akan semakin aktif (Sampel, dkk., 2019). Semakin aktif kegiatan di posyandu maka akan muncul sikap di masyarakat bahwa kegiatan posyandu sangat baik untuk kesehatan anak balitanya (Olvin, dkk., 2019).

Berdasarkan temuan dilapangan peneliti berasumsi bahwa keluarga kader bukan merupakan faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader dalam melaksanakan tugasnya. Dimana kader posyandu di UPTD Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam mendapatkan

dukungan keluarga untuk selalu datang ke kegiatan posyandu. Namun masih ditemukan kader yang tidak aktif sehingga peneliti menyimpulkan bahwa keaktifan kader dalam penelitian ini dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengetahuan, motivasi, komunikasi dengan tenaga kesehatan dan dukungan tokoh masyarakat.

Hubungan Komunikasi dengan Tenaga Kesehatan dengan Keaktifan Kader Posyandu

Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa mayoritas responden melakukan komunikasi kategori baik dengan tenaga kesehatan. Disamping itu, hasil uji chi square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi dengan tenaga kesehatan dengan keaktifan kader posyandu di UPTD Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam pada tahun 2023 dengan p-value sebesar 0,004.

Pelayanan yang berorientasi pada komunikasi sangat membantu kader dalam mengatasi masalah yang dihadapi dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta harapan untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan situasi yang dialaminya. Pada kegiatan posyandu, kader sering melakukan komunikasi dan interaksi dengan petugas kesehatan dalam menjalankan tugasnya. Kader akan meminta saran kepada petugas kesehatan jika memerlukan penjelasan terkait kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan posyandu (Musa, 2023).

Gaya komunikasi petugas kesehatan di posyandu dapat menghasilkan persepsi yang negatif dan positif dari informan pengunjung posyandu, kader dan tokoh masyarakat (Persada, 2019). Interaksi ymerupakan hambatan komunikasi petugas dengan kader

dalam kegiatan pelayanan di posyandu. Kegagalan komunikasi akan memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku kader sehingga tidak akan berdampak baik terhadap masyarakat (Hutagoal dan Agustin, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Tjiptono (2008) menjelaskan bahwa adanya komunikasi kader dengan petugas kesehatan pada pelaksanaan posyandu dapat meningkatkan kepuasan masyarakat. Kepuasan ditentukan oleh beberapa faktor yaitu kinerja, keandalan, kesesuaian, estetika dan kualitas. Kinerja yang baik dilakukan oleh kader sangat berpengaruh kepada kepuasan yang dirasakan oleh masyarakat peserta posyandu.

Komunikasi yang dilakukan kader sudah menggunakan strategi komunikasi langsung yaitu komunikasi yang dilakukan antara petugas kesehatan dengan masyarakat secara langsung sehingga informasi yang disampaikan kepada masyarakat tepat sasaran (Candrasari & Naning, 2019). Kader juga memerlukan keterampilan dalam melakukan komunikasi dengan petugas kesehatan seperti keahlian mengundang petugas kesehatan dalam kegiatan yang dilakukan di desa (Maulida, dkk., 2016).

Berdasarkan temuan dilapangan peneliti berasumsi bahwa komunikasi kader dengan petugas kesehatan sudah baik namun kader masih memilih untuk tidak aktif dalam kegiatan posyandu. Hal ini dapat terjadi akibat adanya faktor lain yang mempengaruhi persepsi kader terhadap kegiatan posyandu. Dengan demikian maka kader perlu untuk meningkatkan komunikasi bukan hanya dengan tenaga kesehatan namun juga meningkatkan komunikasi dengan masyarakat dan tokoh masyarakat agar motivasi dan kinerja kader dapat meningkat ke arah yang positif.

Hubungan Dukungan Tokoh Masyarakat dengan Keaktifan Kader Posyandu

Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa mayoritas responden memiliki dukungan tokoh masyarakat pada kategori mendukung. Hasil uji chi square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan tokoh masyarakat dengan keaktifan kader posyandu di UPTD Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam pada tahun 2023 dengan p-value sebesar 0,005.

Dukungan tokoh masyarakat mempunyai peran dan pengaruh yang besar di masyarakat, karena tokoh masyarakat sebagai panutan perilaku masyarakat yang sehat dalam suatu wilayah kerja (Meilana & Wijayanti, 2022). Bentuk dukungan dari tokoh masyarakat bermacam-macam misalnya dalam memberikan bimbingan, motivasi dan pemberian insentif dalam bentuk uang atau barang. Dukungan tokoh masyarakat dapat berupa pengalihan sumber daya baik dana, perlengkapan, maupun tempat pelaksanaan kegiatan posyandu. Selain itu tokoh masyarakat dapat membantu bila ada masalah dan ikut menggerakkan ibu-ibu balita untuk datang ke posyandu karena dukungan tokoh masyarakat meningkatkan kepercayaan diri kader dalam menjalankan tugasnya (Husniyawati, 2016).

Tokoh masyarakat berperan dalam memberdayakan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan posyandu dan mendampingi kader dalam mengelola posyandu serta mendampingi kader dalam menyiapkan dana dan fasilitas penyelenggaraan posyandu (Pering, dkk., 2022). Pengaruh tokoh masyarakat terhadap keberadaan posyandu di masyarakat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap keberadaan

posyandu karena yang paling di hormati dan berpengaruh (Raksanagara, 2020). Dukungan dari tokoh masyarakat sebagai salah satu bentuk motivasi dan semangat bagi kader dalam menjalankan kegiatan posyandu, serta meningkatkan kinerja dan kelestarian posyandu (Masfiah, 2016).

Hasil penelitian kader yang mendapatkan dukungan dari tokoh masyarakat dan aktif dalam kegiatan posyandu karena kader menyadari adanya peran tokoh masyarakat dalam memberikan dukungan baik dalam bentuk kunjungan dalam kegiatan posyandu dan sering pemberian bantuan dalam kelancaran kegiatan posyandu, dengan adanya dukungan ini membuat kader merasa memiliki peran yang penting dan sangat dibutuhkan dalam masyarakat. Namun kader yang tidak mendapatkan dukungan dari tokoh masyarakat tetapi aktif dalam kegiatan posyandu karena kader merasa akan tanggungjawab dan tugasnya dalam membantu petugas kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Pering, dkk., 2022).

Penelitian ini sejalan dengan peneliti lain bahwa semakin baik peran tokoh masyarakat dalam mendukung kegiatan posyandu maka semakin tinggi tingkat partisipasi kader, sedangkan kurangnya peran tokoh masyarakat maka tingkat partisipasi kader pun akan kurang dalam kegiatan posyandu. Kemudian penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang mengatakan bahwa dukungan tokoh masyarakat sangat dibutuhkan oleh kader, mempengaruhi keaktifan dan peran sertanya dalam kegiatan posyandu karena kader merasa dihargai dan dibutuhkan dalam masyarakat (Mahertha, 2011).

Hasil dari penelitian ini juga sama dengan penelitian lain bahwa

dukungan sangat diperlukan oleh kader posyandu, karena pekerjaan kader yang sukarela dan dukungan masyarakat meningkatkan rasa percaya diri kader dalam pelaksanaan tugasnya (Sudarjat, 2019). Namun hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang mengatakan bahwa dukungan tokoh masyarakat terhadap kegiatan posyandu tidak selalu dalam bentuk donasi dan materi tetapi juga dalam bentuk pemberian motivasi kepada kader untuk selalu berperan aktif dalam kegiatan posyandu dan memberikan saran peningkatan keterampilan agar masyarakat, khususnya ibu-ibu bayi dan balita tertarik ke posyandu (Kusumawati, 2019).

Berdasarkan temuan dilapangan penulis berasumsi kader yang tidak pernah mendapatkan dukungan dari tokoh masyarakat dan tidak aktif dalam kegiatan posyandu karena kader dengan pengetahuan yang kurang, bekerja dengan sukarela, dan tidak pernah merasa keterlibatan tokoh masyarakat untuk mendukung kader dalam kegiatan posyandu seperti kunjungan saat kegiatan posyandu, dan memberikan dana baik bentuk uang atau barang yang menjadi kebutuhan bagi kelancaran kegiatan posyandu. Hal inilah yang mengakibatkan ada kegiatan posyandu yang tidak berjalan dengan optimal dan kader menjadi kurang memiliki kinerja dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan posyandu. Tokoh masyarakat hendaknya selalu mendukung kader dalam melaksanakan kegiatan posyandu karena keberhasilan program posyandu di masyarakat dan peran aktif kader dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada sasaran dipengaruhi dari peran aktif tokoh masyarakat kepada kader di wilayahnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai faktor-faktor yang terkait dengan tingkat keaktifan kader Posyandu di UPTD Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam, peneliti mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan keaktifan kader Posyandu di UPTD Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam yang ditunjukkan dari nilai *p-value* sebesar 0,007.
2. Terdapat hubungan antara motivasi dengan keaktifan kader Posyandu di UPTD Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam yang ditunjukkan dari nilai *p-value*= 0,009.
3. Tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan keaktifan kader Posyandu di UPTD Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam yang ditunjukkan dari nilai *p-value* sebesar 0,229.
4. Terdapat hubungan antara komunikasi dengan tenaga kesehatan dengan keaktifan kader Posyandu di UPTD Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam yang ditunjukkan dari nilai *p-value* sebesar 0,004.
5. Terdapat hubungan antara dukungan tokoh masyarakat dan keaktifan kader Posyandu di UPTD Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam yang ditunjukkan dari nilai *p-value* sebesar 0,005.

Saran

Disarankan kepada Puskesmas UPTD Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam untuk meningkatkan pelaksanaan kegiatan pelatihan atau penyegaran bagi kader posyandu secara berkelanjutan sehingga pengetahuan dan motivasi kader dapat meningkat. Kondisi ini dapat meningkatkan keaktifan dan kinerja kader dalam melaksanakan kegiatan

posyandu. Kemudian bagi dinas kesehatan Kota Subulussalam memberikan perhatian lebih terhadap kader posyandu dengan memberikan imbalan, seperti piagam penghargaan atau bentuk imbalan lainnya, guna mendorong kader untuk lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas mereka dalam kegiatan-kegiatan posyandu.

DAFTAR PUSTAKA

- Candrasari S & Naning S. (2019). Strategi Komunikasi Persuasif Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor Dalam Penyuluhan Penyakit Kaki Gajah. *Kalbisocio Jurnal Bisnis dan Komunikasi*. 6(1)., Hlm 80-89.
- Dinkes Aceh. (2022). Laporan Kesehatan Aceh tahun 2021. Banda Aceh : Dinkes Aceh.
- Dinkes Kota Subulussalam. (2022). Keaktifan Kader Posyandu tahun 2018-2021. Kota Subulussalam.
- Etnis. B.R. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Keaktifan Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Sorong Timur. *Jurnal Inovasi Kesehatan* 2(2), 39.
- Husniyawati. (2016). Analisis Pengaruh Motivasi, Komitmen Dan Faktor Organisasi Terhadap Kinerja Kader Posyandu (Studi tentang Peningkatan Partisipasi Ibu Balita di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sidotopo Wetan Kota Surabaya), Skripsi. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Hutagoal dan Agustin H. (2012). Komunikasi Interpersonal Petugas Kesehatan Dalam Kegiatan Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Siberut Kabupaten Mentawai. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), Hlm. 104-113.

- Janwarin.L.M.(2020). Hubungan Pengetahuan dan Motivasi dengan Keaktifan Kader Posyandu. *Moluccas Health Journal* vol 2(2),56.
- Kemenkes RI, (2018). Riset Kesehatan Dasar. Badan PenelitiandanPengembanganKesehatanKementerianKesehatan RI, Jakarta.Kemenkes, RI. *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Jakarta : Kemenkes RI.
- Kusumawati. (2019). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Ambawang Mardjan1,” J. Kesehat. Masy. Khatulistiwa, vol. 6, no. 3, Hlm. 102-114.
- Masfiah. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan DenganPartisipasi Kader Dalam Kelas Ibu Hamil Di KecamatanSokaraja Kabupaten Banyumas,”J.Kesmas Indones., Vol. 8, No. 2, Hlm. 1-14.
- Maulida, Hermansyah., Mudatsir. (2016).KomunikasidanKoordinasiKaderdenganPelaksanaanPosbinduLansia.JurnalIlmuKeperawatan, 2(4). Hlm. 194-209.
- Meilana H A. & Wijayanti Y. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Buang Air Besar pada Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*. 2(3)., Hlm. 319-328,
- Musa A P. (2023). Upaya Kader PosyanduSakuraDalamPemberdayaan Kesehatan Masyarakat di Kelurahan Gunung Sulah Way Halim Bandar Lampung. UIN Raden Intan Lampung.
- Olvin.L(2019). Hubungan Antara Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Keaktifan Kader Posyandu di Wilayah KerjaPuskesmas Tanah Wangko KecamatanTombariri.*Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi* 8(6),513-520.
- Pering E E., Afrona E T., & Riwu R R. (2022).FaktoryangBerhubungan DenganKeaktifanKader Dalam Kegiatan Posyandu di Wilayah Kerja Kenarilang Kabupaten Alor. *Jurrikes*. 1(1). Hlm 27-28.
- Persada R P. (2019). Peran Kader PosyanduSakuraDalamPemberdayaan Kesehatan Masyarakat di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Bandar Lampung. UIN Raden Intan Lampung
- Puskesmas Simpang Kiri. (2022). Laporan Keaktifan Kader Posyandu. Kota Subulussalam : Puskesmas Simpang Kiri.
- Qashash D. (2023). Determinan Keaktifan Kader Posyandu Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sri Padang Kota Tebing Tinggi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
- Sampel O L., Mandagi C K F., Rumaya A A. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan dan Dukungan Keluarga Dengan Keaktifan Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Tanahwangko Kecamatan Tombariri. *Kesmas : Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 8(6)., Hlm. 29-36
- Umasugi H. (2020). Guru Sebagai Motivator. *Juanga*, 6(2) Halm. 1-11.
- Zolekhah D., Elvika F A S., Liberty Barokah. (2020). Efektifitas Pelatihan Kader Posyandu Dalam Penggunaan Buku KIA dengan Metode Makde a Match. *Journal For Quality in Women Health*, 3(1), Hlm 9-14.
- Zakkiyah A F & Siti S. (2022). Peran KaderPosyanduDalamPemantauanStatusGizi Balita : Literatur Review. *Journal of Health, Education and Literacy*, 5(1). Hlm. 110-12